

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS-1 SMA NEGERI 12 BANDA ACEH PADA PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PENGGUNAAN METODE INKUIRI

Nurjamaliah Ismail
SMA Negeri 12 Banda Aceh

Abstrak

Salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berpikir. Akan tetapi di sekolah sangat jarang dilakukan pembelajaran sejarah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tersebut. Berkaitan dengan hal itu, peneliti mencoba mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi dengan perlakuan dua siklus. Analisis data dilakukan dengan diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh pada pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Inkuiri. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis yang terus meningkat dari tahap awal hanya 32%, menjadi 58,33 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 72,83 pada siklus II dengan kategori cukup. Hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS-1 juga terus mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode inkuiri, yaitu ketuntasan klasikal pada tahap awal hanya 36,67% dengan rata-rata nilai 59,33, menjadi 66,67% pada siklus I dengan rata-rata nilai 68,33 dan menjadi 96,67% pada siklus II dengan rata-rata nilai 82.

Kata Kunci : Keterampilan Berpikir Kritis, Metode Inkuiri

Abstract

One of the important competencies that students have to master is the thinking skill. However, in schools it is very rare to learn history to develop these thinking skills. Related to that, the researcher tries to develop the learning of history by using inquiry method in an effort to cultivate students' critical thinking skill. This study aims to determine the improvement of students' critical thinking skill in learning history using inquiry method. The instrument used to collect data in this research is the observation sheet, the test. Data collection was done by observation, test, and documentation with two cycle treatment. Data analysis is done by qualitative and quantitative descriptive. The result of the research shows that critical thinking skill of XI IPS-1 students of SMA Negeri 12 Banda Aceh on history learning can be improved by using Inquiry method. This is evidenced by the average percentage of the level of critical thinking skills that continue to increase from the initial stage only 32%, to 58.33 in cycle I and increased again to 72.83 in cycle II with enough category. The result of history learning on the students of class XI IPS-1 also continues to increase after the application of inquiry method, that is the completeness of klasikal at the initial stage is only 36,67% with the mean value 59,33, become 66,67% at siklus I with average average of 68,33 and become 96,67% in cycle II with average value 82.

Keywords: Critical Thinking Skill, Inquiry Method

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Hampir disetiap subjek mata pelajaran dibutuhkan keterampilan berpikir, termasuk di dalam mata pelajaran sejarah. Terlebih lagi mata pelajaran sejarah banyak membutuhkan penyelidikan yang mendalam mengenai suatu peristiwa, sehingga keterampilan berpikir mutlak dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah di dalam kurikulum saat ini.

Pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu : tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sarana pendidikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Permen Diknas No. 22 tahun 2006 tujuan pembelajaran sejarah:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran sejarah seharusnya dapat mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Akan tetapi hampir sebagian besar tujuan tersebut tidak tercapai ketika proses belajar mengajar sejarah itu dilakukan.

Sebagai peneliti berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan cara mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan. Ketika mengamati apa yang terjadi di kelas, sering ditemukan adanya suatu permasalahan, yaitu belum tercapainya tujuan pembelajaran sejarah di kelas tersebut. Hal ini diindikasikan pembelajaran sejarah di sekolah banyak menghadapi kendala kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, lemahnya siswa dalam menelaah materi sejarah secara kritis. Pembelajaran sejarah juga tidak disertai pengimajinasian yang membuat tinjauan akan peristiwa masa lalu menjadi lebih hidup dan menarik. Masalah ini mengakibatkan ketidakmampuan peserta didik melakukan abstraksi terhadap rangkaian peristiwa yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan dinamika global.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal intelektual

yang sangat penting bagi setiap orang terutama dalam bidang pendidikan yang mana banyak dibutuhkan dalam menganalisis setiap materi yang diberikan. Pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mampu untuk memanfaatkan potensi tersebut terutama dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sendiri banyak membutuhkan analisis dan penelaahan, oleh karena banyak fakta-fakta dalam peristiwa sejarah yang belum terungkap ataupun dapat dimanipulasi oleh pihak-pihak yang menginginkannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah tentu saja membutuhkan penalaran secara kritis mengenai fakta-fakta sejarah tersebut.

Berdasarkan hasil penemuan tersebut, peneliti menganggap bahwa perlu ada suatu strategi pembelajaran khusus untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi dalam proses belajar dan menumbuhkan keterampilan berpikir terutama untuk menganalisis materi tersebut. Strategi pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan pada pembelajaran sejarah di sekolah sudah tidak memadai untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru. Pada umumnya, pembelajaran konvensional hanya menuntut siswa untuk mendengar, mencatat dan menghafal saja.

Sehingga keterampilan berpikir siswa tidak begitu berkembang. Strategi pembelajaran yang dipilih berupa metode

pembelajaran karena metode pembelajaran berlandaskan pada suatu teori belajar, sehingga pengalaman belajar siswa akan lebih terorganisasir dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik materi akan memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut, terutama mengenai persepsi dan konsep-konsep yang ada di dalam sejarah.

Persepsi dan konsepsi sebagai perantara dari pengalaman langsung dan konsep abstrak dalam pikiran dan merefleksikan siklus umum inkuiri yang bermula dari kegiatan mendefinisikan masalah, melakukan eksplorasi, mengintegrasikan gagasan dan berakhir pada pengambilan keputusan dan mengaplikasikan gagasan. Gambaran tersebut terlihat bahwa metode inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir siswa dalam memahami materi pelajaran dan juga memberikan penekanan pada pentingnya keterlibatan pengalaman siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah berperan dalam membantu siswa untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif terutama jika guru dapat memfasilitasinya melalui kegiatan belajar yang efektif. Hal ini memerlukan pengkajian lebih mendalam sehingga penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh pada Pembelajaran Sejarah dengan Penggunaan Metode Inkuiri”.

KAJIAN TEORI

Metode Inkuiri

Menurut Schmidt (dalam Joyce, 2004) inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Metode Inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar.

Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234). Menurut Usman (1993:125) inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis dan argumentatif (ilmiah) melalui langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Dalam hal ini, inkuiri dapat dilakukan secara individual atau kelompok baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan menurut Sudjana (2001: 154) menyatakan bahwa inkuiri merupakan strategi mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan

mengembangkan cara berpikir ilmiah. Strataegi ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah sehingga siswa betul-betul menjadi subjek belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan metode yang meletakkan dasar pencarian informasi suatu permasalahan dalam pembelajaran hingga peserta didik mampu untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap suatu permasalahan tersebut melalui langkah-langkah ilmiah. Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik berpikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Penggunaan metode ini didasarkan atas beberapa pemikiran bahwa ahli dan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inkuiri memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun pengetahuan, sikap, dan nilai pada peserta didik dibandingkan dengan pendekatan klasikal atau tradisional. Bruner (dalam Fajar, 2009: 49) menyebutkan inkuiri dengan *discovery learning*. Dalam hal ini dengan menggunakan metode ini peserta didik diperkenalkan konsep-konsep secara

induktif yang mencakup proses berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

Keunggulan Metode Inkuiri

Menurut Wiriadmadja (2002: 141) ada beberapa kelebihan pembelajaran menggunakan metode inkuiri ini, yaitu:

- a. Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa lebih lama diingat, karena siswa sendiri yang aktif mencari informasi dan data
- b. Penemuan-penemuan yang dilakukan oleh siswa membuat siswa belajar bagaimana memanfaatkan petunjuk dan

pengarahan, sehingga siswa mampu menghadapi permasalahan dan situasi yang baru.

- c. Dengan discovery siswa didorong oleh motivasi intrinsik
- d. Siswa dapat mengembangkan keterampilan nilai dan sikap yang diperlukan ketika dalam belajar sendiri.
- e. Discovery mengembangkan daya kognitif sampai tingkat tinggi dan mengembangkan berpikir intuitif
- f. Dengan mengambil kesimpulan secara logis dari hasil inferensi dan data berhasil dikumpulkan, maka siswa dilatih untuk berpikir deduktif dan induktif.

Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Pada tahun terakhir, berpikir kritis sudah menjadi suatu yang ramai dibicarakan dalam lingkup pendidikan. Untuk banyak alasan, pendidik menjadi sangat tertarik dengan pembelajaran berbagai jenis keterampilan berpikir, khususnya keterampilan berpikir kritis. Para ahli mendefinisikan berpikir kritis dalam berbagai sudut pandang. Arthur L. Costa (dalam Wahidin, 2008) menggambarkan bahwa berpikir kritis adalah "using basic thinking processes to analyze arguments and generate insight into particular meaning and interpretation; also known as directed thinking". Matindas (dalam Wahidin, 2008) menyatakan bahwa: "Berpikir kritis adalah

aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan”.

Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan. Matindas Juga mengungkapkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis padahal ada perbedaan besar antara keduanya yakni bahwa berpikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berpikir logis hanya dibutuhkan untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya pemikiran kritis menyangkut pula pemikiran logis yang diteruskan dengan pengambilan keputusan.

Memang banyak cara kita dalam mendefinisikan berpikir kritis, misalnya Dewey (Fisher, 2001) mengartikan berpikir kritis sebagai “active, persistent, and careful consideration of a believe or supposed form of knowledge in the light of the grounds which support it and the further conclusions to which it tends”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses aktif. Hal ini dikarenakan berpikir kritis memerlukan keaktifan, kegigihan, dan pertimbangan yang seksama terhadap pengetahuan tertentu. Berbeda dengan jenis berpikir lainnya yang hanya dapat menerima gagasan dan informasi dari seseorang.

Jadi pada dasarnya berpikir kritis merupakan suatu proses aktif di mana ada proses berpikir berbagai hal untuk diri sendiri, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, menemukan informasi terkait dengan diri sendiri, dll. Gega (dalam Wahidin, 2008) mengatakan bahwa orang yang berpikir kritis adalah “...who base suggestion and conclusions on evidence...” yang ditandai dengan menggunakan bukti untuk mengukur kebenaran kesimpulan, menunjukkan pendapat yang kadang kontradiktif dan mau mengubah pendapat jika ternyata ada bukti kuat yang bertentangan dengan pendapatnya. Senada dengan apa yang dikemukakan Gega, The Statewide History-social Science Assessment Advisory committee USA (dalam Wahidin, 2008) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “...those behaviors associated with deciding what to believe and do”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis itu meliputi dua langkah besar yakni melakukan proses berpikir nalar (reasoning) yang diikuti dengan pengambilan keputusan/pemecahan masalah (deciding/problem solving). Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa tanpa kemampuan yang memadai dalam hal berpikir nalar (deduktif, induktif, dan reflektif), seseorang tidak dapat melakukan proses berpikir kritis secara benar.

Secara umum definisi berpikir kritis yang disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa berpikir kritis adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Dalam berpikir kritis, terdapat enam elemen dasar yang dikenal dengan taksonomi Ennis. Taksonomi yang direkomendasikan mempunyai enam elemen dasar (indikator), yaitu: Focus (fokus), Reason (alasan), Inference (menarik kesimpulan), Situation (situasi), Clarity (kejelasan), dan Overview (peninjauan). Untuk mempermudah dalam mengingatnya, huruf-huruf pertama dari keenam indikator tersebut disingkat dengan FRISCO.

Kerangka Pemikiran dan Argumentasi Keilmuan

Pada pembelajaran konvensional, dimana guru sebagai pusatnya memberikan gambaran suasana pembelajaran yang menjemukan dan tidak menarik apalagi pada mata pelajaran sejarah. Banyak aspek yang tidak mendukung suasana pembelajaran seperti siswa yang gampang bosan terhadap suasana belajar. Daya nalar siswa juga dibatasi oleh banyaknya arahan petunjuk dari guru, siswa tidak dapat mengembangkan daya nalar kreasinya (keterampilan berpikir kritis). Sementara guru juga terkungkung dalam suasana yang

Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 1, Juni 2018

statis dan merasa puas dengan pembelajaran yang dilakukan, tidak mampu melakukan pengembangan pembelajaran. Sehingga dari waktu ke waktu pembelajaran di kelas cenderung stagnan dan apa adanya..

Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan jawaban persoalan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dengan demikian diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan sehingga pemahaman siswa juga ikut meningkat. Hal tersebut akan berimplikasi positif pada hasil belajar siswa.

METODE

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang akan peneliti pakai dalam penelitian “penggunaan metode inkuiri dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran sejarah”. Ini sesuai dengan karakteristik permasalahan kelas yang dihadapi peneliti. Tempat penelitian (kelas XI) memiliki permasalahan yang berbeda dengan kelas lainnya, yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam mempelajari dan menelaah informasi sejarah yang mereka peroleh. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mereduksi, yaitu data mentah yang diperoleh dari kegiatan observasi yang telah dicatat dalam lembar observasi (catatan lapangan) dan diskusi balikan tentang kegiatan belajar mengajar dan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran dirangkum sehingga mudah dipahami. Setelah itu, aktivitas belajar siswa yang terlihat pada saat proses belajar diberi tanda check list dan keterangan pada rubrik yang telah dibuat. Angket yang telah diisi siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap metode sosiodrama yang telah dilaksanakan diseleksi, diklarifikasi berdasarkan aspek-aspek permasalahan dan dirangkum sehingga mudah dipahami.
- b. Kodifikasi, data-data yang telah direduksi diberi kode pada nama-nama siswa. Salah satu kodifikasi yang dilakukan yaitu memberi kode pada nama setiap siswa dalam lembar keaktifan siswa.

- c. Kategorisasi, hal ini dilakukan setelah pemberian tanda check list terhadap lembar observasi dan rubrik penilaian aktivitas belajar siswa yang telah disediakan. Kategorisasi ini ditunjukkan dengan jumlah check list yang diperoleh tiap siswa dan siswa dikategorikan menurut banyaknya jumlah check list yang diperoleh.
- d. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini merupakan pemberian arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan uraian selama penelitian.

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa setelah dilaksanakan penelitian maka digunakan rumus persentasi dari Sudijono (2005) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas guru dan siswa

f = Frekuensi aktivitas yang muncul (ya/tidak)

n = Jumlah aspek yang diamati

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan

No.	Persentase (%)	Kategori Penilaian
1.	> 80%	Sangat Tinggi
2.	75 – 79,9%	Tinggi
3.	70 – 74,9%	Cukup

4.	60 – 69,9%	Rendah
5.	0 – 59,9%	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh khususnya dalam pembelajaran sejarah

diketahui bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa masih jauh dari standar yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya hasil obsevasi keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diberi tindakan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Persentase Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh dalam Pembelajaran Sejarah Pra Siklus.

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Memberikan Penjelasan Dasar dan Pemokusn Studi Kasus	35,55	Sangat Rendah
2	Membangun Kekritisn Siswa	26,67	Sangat Rendah
3	Menyimpulkan	33,33	Sangat Rendah
Persentase Rata-rata		32%	Sangat Rendah

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh masih sangat rendah, yaitu dengan persentase rata-rata hanya mencapai 32%. Begitu pula dengan hasil belajar siswa, dimana hanya 11 siswa dari total 30 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM yaitu 70 untuk mata pelajaran sejarah dengan persentase ketuntasan sebesar 36,67% dan rata-rata skor siswa 59,33. (*data ketuntasan belajar siswa terlampir*).

Dari hasil observasi tersebut guru mencoba menerapkan suatu metode

pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah. Metode yang akan digunakan adalah metode Inkuiri. Dengan metode inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir siswa dalam memahami materi pelajaran dan juga memberikan penekanan pada pentingnya keterlibatan pengalaman siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus Pertama

Sesuai dengan rencana penelitian yang telah disusun, siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 21 September 2016. Gambaran pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus pertama akan dijabarkan mulai dari kegiatan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

1. Perencanaan Tindakan 1

Peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam rencana siklus pertama yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Peneliti dibantu oleh guru mitra menyiapkan dan mendiskusikan perangkat pembelajaran, berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, catatan lapangan, dan peta konsep sebagai media yang akan digunakan.
- b. Menyiapkan *field note* yang akan dipegang mitra peneliti, lembar format observasi yang akan dipegang guru mitra dan lembar format diskusi balikan yang akan digunakan setelah pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan 1

Pada pertemuan pertama, peneliti mengembangkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Metode yang akan digunakan pada tindakan pertama ini adalah metode inkuiri, dengan materi yang akan dibahas mengenai munculnya paham-paham baru di Indonesia.

Guru sebelumnya melakukan sosialisasi tentang metode inkuiri agar siswa paham dan tidak terlalu banyak menemukan kesulitan ketika pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri ini diterapkan. Materi yang akan disampaikan pada siklus 1, yaitu mengenai masuknya paham-paham baru ke Indonesia.

Pada kegiatan pembelajaran awal, guru memberikan penjelasan mengenai metode inkuiri yang akan digunakan selama kegiatan belajar mengajar. Kemudian guru memberikan gambaran secara garis besar mengenai kaitan materi dengan peta konsep yang ada di papan tulis dan memberikan pengarahan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama dua jam pelajaran ke depan.

Guru mengintruksikan siswa untuk membentuk kelompok dengan jumlah maksimal 7 orang. Siswa memilih teman sekelompoknya sendiri. pada saat pembentukan kelompok, kondisi kelas tidak kondusif karena siswa mencari teman sekelompoknya sendiri. Setelah selesai membentuk kelompok, kemudian setiap kelompok diberikan sebuah topik yang berhubungan dengan konsep-konsep yang ada di papan tulis. Guru memberikan arahan mengenai langkah-langkah pendiskusian, bagaimana mereka mengembangkan topik tersebut, dan waktu yang diberikan untuk diskusi dengan teman sekelompok.

Setelah siswa menyimpulkan materi mereview secara singkat mengenai hasil perdiskusian kemudian mengaitkan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian guru memberikan review dan mengklarifikasi pendapat dan jawaban dari siswa kemudian mengaitkan dengan materi yang telah dibahas dalam perdiskusian. Untuk minggu depan ibu minta segala pendapat dan jawaban harus berdasarkan fakta-fakta yang kalian dapat dari internet dan buku”

3. Obervasi

Pada kegiatan ini peneliti bersama guru mitra melakukan analisis perbaikan terhadap PBM (Proses Belajar Mengajar). Observasi dilaksanakan di kelas dengan fokus pengamatan kepada aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sejarah dan aktivitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan tindakan kesatu dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Persentase Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh dalam Pembelajaran Sejarah Siklus I.

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Memberikan Penjelasan Dasar dan Pemokusn Studi Kasus	60	Rendah
2	Membangun Kekritisn Siswa	60	Rendah
3	Menyimpulkan	55	Sangat Rendah
Persentase Rata-rata		58,33%	Sangat Rendah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada tindakan awal (siklus I), keterampilan berpikir kritis siswa belum memadai, persentase rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 58,33%, nilai ini memang telah meningkat dari nilai sebelumnya yang hanya 32% namun masih dalam kategori yang sama dengan tahap awal yakni masih sangat rendah. Hal ini disebabkan, banyaknya

siswa yang belum memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru sehingga siswa masih harus dijelaskan secara detail mengenai tugas/permasalahan yang harus mereka diskusikan. Sedangkan untuk persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap ini sudah mencapai 66,67% dengan rata-rata skor siswa 68,33, yakni setelah diterapkan metode inkuiri dalam pembelajaran sejarah frekuensi siswa yang

tuntas telah mencapai 20 siswa. (*data ketuntasan belajar siswa terlampir*).

4. Refleksi

Setelah melaksanakan tindakan, tahap selanjutnya adalah dengan melakukan diskusi balikan antara guru mitra dengan peneliti yaitu untuk mengoreksi dan memperbaiki segala sesuatunya agar pembelajaran menggunakan metode inkuiri ini bisa diterapkan secara maksimal. Berdasarkan observasi pada siklus pertama secara keseluruhan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu bersama kolaborator, peneliti mengadakan refleksi untuk perbaikan agar siklus selanjutnya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama tidak terulang kembali.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Kedua

1. Perencanaan Tindakan 2

Pada tahap pelaksanaan siklus peneliti kembali berdiskusi dengan guru mitra, untuk menentukan langkah selanjutnya agar pembelajaran menjadi lebih baik. Siklus kedua ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2016. Di bawah ini adalah beberapa perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan tindakan pada siklus kedua :

a. Peneliti mulai mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti mempersiapkan media infokus.

b. Peneliti pun mempersiapkan materi yang akan dibahas.

c. Untuk mempermudah siswa dalam belajar, maka peneliti menunjukkan beberapa video yang dipersiapkan yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

d. Peneliti mempersiapkan lembar format observasi, field note dan lembar format observasi.

2. Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan 2, guru beserta peneliti masuk ke kelas lima menit sebelum pembelajaran dimulai. Suasana kelas masih belum terkondisikan. Guru mempersiapkan infokus untuk menayangkan beberapa video. Guru belum mengkondisikan siswa, sehingga masih banyak siswa yang masih berkeliaran di luar dan di dalam kelas. Siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas pada hari itu sebanyak 38 siswa dari 43 jumlah siswa keseluruhan. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya. Guru meminta salah satu siswa untuk mereview materi sebelumnya. Salah satu siswa mengacungkan tangannya untuk mereview materi minggu lalu.

Kemudian guru mengaitkan materi yang minggu sebelumnya disampaikan dengan materi pembahasan kali ini. Siswa-siswa fokus memperhatikan video yang ditayangkan melalui infokus. Setelah selesai menyaksikan guru kemudian memberikan

beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan video dan materi bahasan.

Guru kemudian menjelaskan mengenai kaitan video yang ditayangkan tadi dengan materi pembahasan. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Langkah berikutnya guru lebih memotivasi siswa untuk mengeksplor mengenai permasalahan ini kemudian membimbing siswa untuk menganalisis setiap jawaban dan juga sumber-sumber yang digunakan siswa dalam diskusi sebelum memberikan pendapat atau argumen. Siswa semakin antusias beberapa siswa mengacungkan tangan, AH tidak sependapat dengan opini HD kemudian memaparkan pendapatnya. Guru membimbing dan memonitoring jalannya diskusi hingga akhir menjelang jam pelajaran berakhir. Kemudian guru memberikan klarifikasi dan penjelasan

mengenai kekurangan ataupun kesalahan dalam perdiskusian tadi. Guru memberikan penjelasan lebih mendetail mengenai pembahasan materi kali. Setelah memberikan penjelasan dan pengklarifikasian mengenai materi, kemudian guru meminta siswa untuk mencari sumber-sumber materi yang akan dibahas selanjutnya.

3. Observasi

Pada kegiatan ini peneliti bersama guru mitra melakukan analisis perbaikan terhadap PBM (Proses Belajar Mengajar). Observasi dilaksanakan di kelas dengan fokus pengamatan kepada aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sejarah dan aktivitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan tindakan kedua dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Persentase Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh dalam Pembelajaran Sejarah Siklus II.

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Memberikan Penjelasan Dasar dan Pemokusian Studi Kasus	74	Cukup
2	Membangun Kekritisian Siswa	74,5	Cukup
3	Menyimpulkan	70	Cukup
Persentase Rata-rata		72,83%	Cukup

Berdasarkan tabel keterampilan berpikir kritis pada siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa telah jauh lebih baik dari siklus sebelumnya dan sudah mulai cukup stabil. Selain mulai bisa memfokuskan kajian, siswa juga sedikit stabil dalam pembangunan kekritisian dan juga penganalisisan masalah. Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa persentase rata-rata keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh dalam pembelajaran sejarah telah mencapai 70% dengan kategori cukup.

Nilai ini jauh lebih baik dari persentase keterampilan berpikir kritis siswa pada saat tahap awal yakni hanya 32%. Hal serupa juga terjadi pada persentase hasil belajar siswa, dimana frekuensi siswa yang tuntas belajar sejarah setelah dilaksanakan siklus II adalah sebanyak 29 siswa dari total 30 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 96,67% dan rata-rata skor siswa mencapai 82. (*data ketuntasan belajar siswa terlampir*).

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan pada siklus kedua ini, peneliti dan guru mitra berkesimpulan bahwa penerapan metode inkuiri sudah dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses belajar mengajar sejarah. Guru diharapkan dapat mempertahankannya dan dapat lebih menghidupkan proses belajar mengajar sejarah dan lebih mengarahkan dan mendorong siswa untuk lebih mengembangkan lagi keterampilan berpikir kritis mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra terhadap pelaksanaan penelitian mengenai penerapan metode inkuiri dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah, maka dapat diketahui telah terjadi peningkatan pada setiap pertemuan/tindakan dalam setiap siklusnya.

Pada awal siklus pertama ketika metode inkuiri ini diterapkan belum menunjuknya pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri. Guru belum mampu memotivasi siswa untuk mencari bahan-bahan atau sumber-sumber mengenai materi pembahasan. Selain itu juga guru belum mampu mendorong siswa untuk menganalisis dan mengelaborasi sumber-sumber dengan materi pembahasan. Guru belum mampu menyediakan media pembelajaran yang menunjang dengan metode yang dipergunakan sehingga siswa tidak terangsang untuk mencari tahu mengenai materi pembahasan, dalam hal ini media yang seharusnya menarik perhatian siswa sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sejarah dengan antusias dan juga membantu siswa untuk memahami materi lebih dalam.

Selain itu dalam pembentukan kelompok, guru tidak membagi kelompok sebelumnya. Guru melakukan pembagian kelompok secara insidental, sehingga situasi kelas tidak terkondisikan karena siswa sibuk mencari teman sekelompoknya sendiri. Guru belum mampu mengendalikan situasi kelas sehingga keributan-keributan yang terjadi dikelas belum mampu diredam oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru tidak tegas terhadap siswa yang ribut dan juga melakukan aktifitas di luar pembelajaran sehingga siswa-siswa terlihat dengan bebas memainkan telepon seluler, mengobrol

Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 1, Juni 2018

dengan temannya, berlalu lalang di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Siswa yang terbiasa menggunakan metode konvensional masih belum beradaptasi dengan kegiatan belajar menggunakan metode inkuiri. Siswa masih terlihat pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dengan sedikitnya siswa yang menyimak pembelajaran, bertanya ataupun memberikan pendapat. Hanya beberapa siswa yang aktif berbicara ataupun mengeluarkan pendapat akan tetapi hanya berkisar siswa itu saja.

Selain itu juga pembentukan kelompok tidak begitu efektif karena setiap kelompok hanya mengandalkan salah satu temannya sehingga hasil diskusipun bukan hasil diskusi kelompok akan tetapi hanya pendapat salah satu anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok yang lain hanya mengikuti. Pada saat proses diskusi, langkah-langkah inkuiri di dalam kelas belum begitu terlihat menonjol. Siswa hanya baru mencapai tahap orientasi dan pengembangan hipotesis.

Siswa belum mampu mendefinisikan permasalahan, menggali sumber-sumber untuk permasalahan tersebut dan juga siswa belum mampu menemukan bukti-bukti yang memperkuat hipotesis mereka sehingga hipotesis tersebut memiliki landasan yang kuat. Selain itu juga sebagian besar siswa

dalam memaparkan argumen ataupun pertanyaan belum sepenuhnya terdapat aspek yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada siklus pertama dalam mengemukakan argumentasi atau pertanyaan dalam proses pembelajaran hanya pada tahap fokus terhadap permasalahan yang ada dan juga memberikan alasan terhadap permasalahan tersebut. Sehingga pada siklus awal ini dapat digambarkan bahwa langkah inkuri belum sepenuhnya diterapkan oleh siswa. Selain itu juga keterampilan berpikir kritis siswa belum muncul karena siswa masih belum bisa beradaptasi sepenuhnya dengan metode pembelajaran yang ada.

Pada siklus kedua pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri mulai mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Pada siklus ini siswa mampu untuk mencapai langkah-langkah inkuri secara sepenuhnya. Siswa tidak hanya dapat mengorientasikan maupun memberikan hipotesis terhadap masalah, akan tetapi siswa juga sudah mampu untuk mendefinisikan permasalahan dan juga mengeksplorasi permasalahan lebih dan juga mengumpulkan bukti dan fakta yang ada sehingga pendapat ataupun hipotesis yang dikemukakan memiliki landasan yang kuat dan juga valid sehingga

siswa mampu menghasilkan generalisasi terhadap permasalahan tersebut.

Siswa pun sudah mampu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka lebih luas lagi tidak hanya terdapat aspek pemokus dan juga memberikan alasan terhadap permasalahan, tetapi juga mampu untuk menarik kesimpulan dan membaca situasi terhadap permasalahan tersebut sehingga siswa mampu memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang ada. Walaupun keterampilan berpikir kritis siswa berkembang, tapi siswa belum sepenuhnya mampu untuk meninjau kembali secara keseluruhan aspek yang telah mereka kerjakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas sudah menunjukkan kedinamisannya. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Guru mulai terbiasa dan mampu mengkondisikan situasi kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung cukup tertib dan lebih baik dari siklus sebelumnya. Guru juga mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual, sehingga setiap peristiwa sejarah yang dipelajari lebih dekat dengan siswa dan juga tidak membosankan. Guru mampu memotivasi siswa dengan memberikan reward berupa poin nilai dan pujian, sehingga siswa semakin terdorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa mulai termotivasi

untuk mencari sumber untuk materi pembahasan sehingga dalam proses pembelajaran di kelas informasi yang didapatkan oleh siswa mengenai materi yang dibahas lebih luas, tidak hanya mengandalkan informasi dari guru semata.

Selain itu juga guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengeksplor dan menganalisis lebih dalam sumber yang mereka dapatkan. Siswa lebih mudah untuk memahami materi pembahasan karena siswa sendiri yang aktif mencari sumber dan informasi mengenai materi serta menganalisis sendiri untuk bertukar pendapat dengan temannya. Siswa mampu untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengkritisi pendapat siswa ataupun guru yang kemudian memunculkan pertanyaan kritis dari siswa.

Dengan demikian terjadi interaksi secara intensif pada saat proses pembelajaran baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya. Pertanyaan yang muncul pada siklus kedua lebih berbobot dari sebelumnya dan juga lebih mendalam dari siklus sebelumnya. Dengan bertukar pendapat sesama siswa lainnya keterampilan berpikir siswa mulai terasah dengan munculnya pertanyaan dan pendapat-pendapat yang kritis dari dialog-dialog yang dilakukan antar siswa tersebut. Berdasarkan deskripsi di atas, terutama dari hasil observasi dan tes hasil belajar dapat dikatakan bahwa penggunaan metode

inkuiri dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru sejarah dalam melaksanakan proses belajar mengajar sejarah di kelas. Penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran sejarah juga dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menjadikan siswa belajar sejarah lebih bermakna dalam pembelajaran sejarah, dan informasi materi yang siswa dapatkan siswa lebih dapat dipahami oleh siswa itu sendiri.

Hal ini terlihat dari persentasi rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh dalam pembelajaran sejarah yang terus meningkat dari tahap awal hanya 32%, menjadi 58,33 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 72,83 pada siklus II dengan kategori cukup. Begitu pula dengan hasil belajar sejarah siswa yang terus mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode inkuiri, yaitu ketuntasan klasiskal pada tahap awal hanya 36,67% dengan rata-rata nilai 59,33, menjadi 66,67% pada siklus I dengan rata-rata nilai 68,33 dan menjadi 96,67% pada siklus II dengan rata-rata nilai 82. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh pada pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Inkuiri.

KESIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh pada pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Inkuiri. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis yang terus meningkat dari tahap awal hanya 32%, menjadi 58,33 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 72,83 pada siklus II dengan kategori cukup. Hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS-1 SMA SMA Negeri 12 Banda Aceh juga terus mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode inkuiri, yaitu ketuntasan klasikal pada tahap awal hanya 36,67% dengan rata-rata nilai 59,33, menjadi 66,67% pada siklus I dengan rata-rata nilai 68,33 dan menjadi 96,67% pada siklus II dengan rata-rata nilai 82.

Hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, menggugah peneliti untuk mengajukan beberapa saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan

penting dalam dunia pendidikan. Saran atau rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru sejarah diharapkan terus berusaha mengembangkan profesionalisme baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme dalam jabatan. Maka, dalam metode inkuiri guru dituntut dan diharapkan dapat mengoptimalkan peranannya baik sebagai perancang, motivator, fasilitator, pengelola maupun sebagai model dalam pembelajaran. Guru harus dapat mengubah pola pembelajaran yang selama ini bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*.
2. Bagi peneliti lain yang merasa kurang puas dengan hasil penelitian ini, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi motivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis secara lebih mendalam dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan studi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fajar, A. (2009). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fisher, A. (2001). *Critical Thinking An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paul, R dan Linda Elder. (2005). *Critical and Creative Thinking*.
- Roestiyah. N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, S. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi aksara.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Usman, U. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiriadmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press
- _____. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas : Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosda Karya.